



Sinergitas Guru Akidah Ahlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Siswa Bermasalah (Studi Kasus di MA. AL FATAH Kec. Jabon Kab. Sidoarjo)

Wonadi Idris

Dosen IAI NU Bangil, Pasuruan Jawa Timur

E-mail: wonadi5@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 29, 2026

Keywords:

Synergy, Aqidah Ahlak Teachers, Guidance and Counseling Teachers, and Problematic Students

ABSTRACT

The problem of violations committed by students in Madrasah is a challenge for all teachers. Usually those who violate the rules of discipline in Madrasah are students who have "naughty" behavior. Therefore, problematic students need to be followed up with various efforts so that student delinquency can decrease and improve, especially it can be controlled and managed so that problematic students can become high-achieving students. Problematic students are caused by internal and external factors, their presence can influence friends and can also interfere with the effectiveness of learning in Madrasah. In an effort to minimize problematic students, various methods are carried out by the Madrasah, parents, and teachers. The role of Aqidah Ahlak teachers and Guidance and Counseling teachers is very helpful in dealing with problematic students. The synergy between the Aqidah Ahlak (Islamic Faith) and Guidance and Counseling teachers at Al Fatah Islamic Senior High School in Jabon, Sidoarjo, has been effective in addressing problematic students and minimizing violations of school rules. Both teachers support each other in providing guidance to reduce violations and are able to guide students toward noble character and a positive outlook for their future.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 29, 2026

Kata Kunci:

Sinergitas, Guru Aqidah Ahlak, Guru BK dan Siswa bermasalah

ABSTRAK

Permasalahan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di madrasah merupakan tantangan bagi semua guru. Biasanya yang melakukan pelanggaran tata tertib di madrasah adalah siswa yang mempunyai perilaku “nakal”. Oleh karena itu siswa bermasalah perlu di tindak lanjuti dengan berbagai upaya agar kenakalan siswa bisa menurun dan membaik, lebih-lebih bisa di kontrol dan di kendalikan agar siswa yang bermasalah bisa menjadi siswa yang berprestasi. Siswa bermasalah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, keberadaannya dapat mempengaruhi teman dan juga dapat mengganggu efektivitas dalam pembelajaran di madrasah. Sebagai upaya meminimalisir siswa bermasalah berbagai cara dilakukan oleh pihak madrasah, orang tua, dan guru. Peran dari guru Aqidah ahlak dan guru Bimbingan Konseling sangat membantu dalam menangani siswa bermasalah. Sinergitas yang dilakukan guru Aqidah Ahlak dan guru



Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Al Fatah Jabon Sidoarjo berjalan efektif dalam mengatasi siswa bermasalah dan meminimalisir pelanggaran tata tertib di madrasah. Keduanya saling menunjang dalam melaksanakan pembinaan dalam menurunkan angka pelanggaran dan mampu mengarahkan siswa yang berakhlakul karimah serta mempunyai pandangan yang baik untuk masa depannya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Lingga Regita Septia Anugerah

Universitas Pamulang

E-mail: lregitasal8@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi khususnya media sosial beberapa kasus siswa yang bermasalah sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Siswa yang melakukan tindakan melanggar peraturan dan norma di sekolah atau madrasah dikenal dengan “kenakalan siswa”. Oleh karena itu kenakalan siswa dapat diartikan siswa bermasalah, dan perlu di tindak lanjuti dengan berbagai cara agar kenakalan bisa menurun dan berperilaku baik, bila perlu di arahkan agar siswa yang bermasalah bisa menjadi siswa yang berprestasi.

Siswa bermasalah dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa timbul dari diri siswa seperti konflik diri siswa, kontrol diri yang lemah, gejala emosi yang meningkat. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh pengaruh teman, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat sekitar atau pengaruh kemajuan teknologi saat ini. Bentuk-bentuk siswa bermasalah terbagi dalam tiga bagian, yaitu siswa bermasalah kategori ringan, sedang dan berat dan semuanya harus ditangani terutama kategori ringan harus segera ditangani agar tidak melebar menjadi kategori berat.

Terkait pendidikan Imam Al Ghazali berpandangan bahwa pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹ Dalam kitab Ihya’Ulum Ad-Din, disebutkan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencapai dua sasaran, yaitu menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.² Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Guru adalah orang yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tanggung jawab itu tidak hanya dibebankan pada salah satu guru saja, melainkan semua guru harus tetap memperhatikan, mengatur dan mengontrol para peserta didik yang dianggap melanggar aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan di lembaga. Sebab guru dalam mendisiplinkan siswa yang bermasalah mempunyai landasan dan dilindungi oleh Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang perlindungan hukum bagi guru dalam mendisiplinkan siswa. Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan

¹ Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

² Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hal. 250



pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya.³

Madrasah Aliyah (MA) Al Fatah merupakan salah satu madrasah berstatus swasta yang terletak di Jl. Raden Fatah, Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Salah satu visi MA Al Fatah adalah mencerdaskan dan mendidik siswa yang berprestasi dan berakhlakul karimah. Dalam menangani siswa bermasalah di MA Al Fatah Jabon Kabupaten Sidoarjo, semua guru dilibatkan dalam membina dan mengarahkan siswa. Begitu pula peran dari guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling (BK) sangat penting, guru mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kerangka menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, sedangkan guru Bimbingan Konseling (BK) juga sangat signifikan dalam membimbing, mengawasi, dan mengarahkan siswa agar memiliki sifat dan karakter yang baik.

Materi Akidah Akhlak berperan dalam membentuk karakter siswa, membantu siswa untuk mengembangkan pandangan hidup positif dan sifat-sifat mulia, begitu pula materi Bimbingan Konseling berperan dalam mengatasi siswa bermasalah dalam memberikan layanan konseling, memberikan informasi dan melakukan mediasi. Tugas guru Bimbingan Konseling melakukan tindakan pencegahan timbulnya kenakalan siswa, menindak lanjuti pelanggaran yang dilakukan siswa bermasalah dan membimbing siswa bermasalah yang sudah terjadi. Dengan adanya sinergitas ini, diharapkan guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling melakukan tindakan preventif agar pelanggaran siswa tidak sampai pada pelanggaran berat, dan mengarahkan siswa berperilaku baik serta mempunyai pandangan yang baik untuk kedepannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sifat dari penelitian kualitatif yaitu deskriptif analitik, dimana data-data yang diperoleh melalui hasil Observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, hasil pemotretan disajikan dalam bentuk narasi. Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada sumber tertulis saja. Library research juga sering diartikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dihadapkan dengan beberapa literatur yang ada sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian tersebut. Kemudian, data yang dikumpulkan dari beberapa sumber dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian sampai pada akhirnya dibuat sebuah kesimpulan penelitian.

Pembahasan

Pada usia remaja merupakan masa transisi yang menentukan status seseorang sepanjang siklus hidupnya. Berdasarkan data BPS tahun 2023, angka partisipasi sekolah usia 13 - 15 tahun (setara SMP) itu sekitar 96%, dan usia 16 - 18 tahun (SMA) sekitar 73,1%. Artinya, sekolah menjadi sebuah institusi yang dapat digunakan untuk intervensi kesehatan remaja, mengingat hampir tujuh jam waktu mereka dihabiskan di sekolah.⁴ Kesehatan yang dimaksud bukan hanya sehat secara fisik, namun juga kesehatan mental dan emosional diantaranya stres, kecemasan, mudah marah, depresi dan resiko gangguan mental lebih tinggi karena emosi yang masih labil. Transisi pada usia remaja ini kadang dilampiaskan dengan cara ingin diketahui jati dirinya, yang lebih fatal lagi bila pelampiasan tersebut dilakukan dikelas oleh siswa dengan membuat permasalahan.

Siswa yang bermasalah adalah problem utama bagi suatu lembaga, karena siswa yang bermasalah bisa mengganggu efektifitas pembelajaran juga mempengaruhi teman atau peserta didik lainnya, bahkan

³ <https://jdih.bkn.go.id> tentang PP No 74 tahun 2008 pasal 39 ayat 1

⁴ <http://www.brin.go.id/news>. 19 Juni 2025



kenakalan siswa juga mempengaruhi citra lembaga itu sendiri. Oleh karena itu siswa bermasalah juga perlu di tindak lanjuti dengan berbagai cara agar kenakalan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al Fatah Jabon Kabupaten Sidoarjo bisa menurun dan membaik, lebih-lebih bisa di kontrol dan di kendalikan agar siswa yang nakal bisa menjadi siswa yang berprestasi.

Siswa bermasalah di MA Al Fatah Jabon Kabupaten Sidoarjo, di golongkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu : ringan, sedang dan berat. Kategori dari siswa bermasalah ringan yaitu keterlambatan siswa, kasus seperti itu masih bisa di toleransi oleh pihak yang bersangkutan dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang bisa diterima. Kategori yang kedua adalah siswa bermasalah sedang, seperti siswa yang tidak hadir ke sekolah/madrasah atau tidak masuk tanpa keterangan (bolos) ke sekolah selama 1 (satu) hari, kasus seperti itu akan menjadi sebuah catatan saja, namun jika peserta didik tidak hadir ke sekolah/madrasah tanpa keterangan selama 3x (tiga kali) berturut-turu maka, akan di lakukan pemanggilan orang tua untuk mengkonfirmasi kasus tersebut. Kategori yang ketiga adalah siswa bermasalah berat seperti siswa mengkonsumsi minum minuman beralkohol (Miras), tindakan yang di lakukan lembaga adalah langsung mengeluarkan siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, karena minum minuman keras yang beralkohol merupakan perilaku yang salah, apalagi dilakukan di lingkungan sekolah. Itu termasuk kasus kenakalan siswa yang berat.

Setiap kasus siswa bermasalah di catat di dalam buku Tatibma (Tata Tertib Madrasah) sebagai catatan lembaga serta sebagai bahan evaluasi lembaga agar kedepannya kasus yang terjadi seperti yang diuraikan diatas tidak terulang kembali di kemudian hari terutama kasus kenakalan siswa berat. Karena dengan adanya kasus-kasus siswa bermasalah yang terjadi di suatu lembaga pendidikan akan berpengaruh terhadap nama baik dari lembaga tersebut.

1. Pengertian Sinergitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinergi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan atau tindakan bersama. Sinergi sedang dibangun dan dipastikan kemitraan yang bermanfaat bermanfaat dan kemitraan yang dapat menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan agar dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.⁵ Sinergitas adalah suatu kondisi dimana interaksi atau kerjasama anatar dua atau lebih elemen menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan jika elemen-elemen tersebut bekerja secara terpisah. Konsep ini berasal dari kata Yunani, yaitu "synergos" yang berarti "berkerja sama" atau "berkarya bersama-sama".⁶

Sinergitas adalah konsep yang menggambarkan hasil yang lebih besar dari usaha bersama dari pada usaha individu. Dalam Pendidikan : Sinergitas dalam konteks pendidikan merujuk pada sinergitas antara berbagai pihak, dalam hal ini antara guru Aqidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling (BK), untuk mencapai tujuan bersama dalam pembinaan karakter siswa. Dengan sinergitas ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Berdasarkan pengertian sinergitas diatas, secara keseluruhan konsep sinergitas menekankan pentingnya kerjasama untuk mencapai hasil yang lebih besar dan bermanfaat daripada usaha yang dilakukan perorangan atau individu. Dalam konteks pendidikan, sinergitas antara guru Aqidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling bertujuan untuk membina karakter siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia.

⁵ <http://kbbi.web.id/sinergi>

⁶ <https://www.bing.com>.



2. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya seorang pendidik atau guru, kita juga perlu membenahi diri dan belajar lebih baik lagi juga memerlukan guru, peran guru sangatlah penting bagi seseorang yang menjalani sebuah kehidupan.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran akidah akhlak yang mempunyai tugas yang mulia yakni mewujudkan peserta didik secara Islami. Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar.⁷ Selain itu guru Akidah Akhlak merupakan salah satu pendidik yang mengajarkan pelajaran agama dengan memiliki tugas untuk mewujudkan peserta didik yang Islami dan berakhlakul karimah.⁸

Jadi Guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri siswa, sehingga segala bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa dan membentuk karakter, etika, moral dan akhlak yang baik. Karena tugas terpenting guru kepada peserta didik yaitu senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar dapat lebih meningkatkan takwa dan keimanan kepada Allah SWT.

3. Pengertian Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru Bimbingan Konseling (BK) adalah pendidik profesional yang bertugas memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan berbagai masalah dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Guru BK adalah seseorang yang memiliki tugas, tanggung jawab, serta wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru BK adalah seseorang yang ahli dalam profesinya artinya harus memiliki kemampuan dalam membantu perkembangan peserta didik. Guru BK merupakan seorang anggota staff sekolah dan bertanggung jawab terhadap fungsi bimbingan dan memiliki keahlian khusus dalam bimbingan dan tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa.

Ada empat fungsi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) diantaranya : *Pertama*, fungsi pemahaman yang bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai aspek yang penting bagi perkembangannya, seperti pemahaman tentang sendiri, lingkungan sekitar, dan lingkungan yang lebih luas seperti informasi pekerjaan sosial, dan budaya. *Kedua*, fungsi pencegahan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu proses belajar siswa. Tanpa upaya pencegahan, masalah-masalah tersebut dapat menghambat perkembangan siswa secara signifikan. *Ketiga*, fungsi penuntasan yaitu dengan memberikan memberikan solusi dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa sehingga masalah tersebut dapat segera diatasi tanpa mengganggu perkembangan mereka. *Keempat*, fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu sebagai upaya untuk

⁷ Prof. DR H Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008) hal 37

⁸ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka belajar, 2021) hal. 221



menggali,memelihara,dan mengembangkan potensi serta kondisi positif yang dimiliki oleh siswa agar dapat berkembang lebih baik lagi.⁹

Selanjutnya,peran guru BK di sekolah atau madrasah adalah untuk meningkatkan presatasi belajar siswa,membantu mengatasi masalah yang mereka hadapi,mengidentifikasi serta mengembangkan potensi siswa,berperan sebagai mediator,memberikan motivasi belajar,serta menyediakan materi pengembangan diri dan nilai-nilai akhlak.

4. Siswa Bermasalah

Siswa yang bermasalah atau disebut dengan kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa,sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain.Defenisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa.¹⁰

Berbagai upaya perlu dilakukan oleh guru untuk menangani siswa yang bermasalah tersebut.Upaya untuk menangani siswa bermasalah tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu menggunakan pendekatan disiplin dan pendekatan kedua yaitu bimbingan dan konseling. Pendekatan disiplin ini merujuk pada tata tertib yang berlaku di sekolah beserta sanksi yang akan mencegah siswa untuk melakukan penyimpangan, selain dari itu sanksi sendiri bisa menimbulkan efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan sehingga siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Pendekatan melalui bimbingan dan konseling mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai teknik. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling tidak seperti pendekatan disiplin yang menggunakan sanksi untuk menimbulkan efek jera. Pendekatan melalui bimbingan dan konseling lebih menggunakan pendekatan melalui tanya jawab antara konselor dan siswa, sehingga siswa tersebut dapat memahami dan mengatasi masalah yang dialaminya.¹¹

Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa bermasalah antara lain :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, di antaranya faktor jasmaniah dan psikologis. Lebih jelas nya faktor internal yang mempengaruhi siswa di usia remaja yaitu :

- a) Krisis identitas, yaitu perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- b) Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

⁹ <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi> (2024)

¹⁰ Sudarsono, Kenakalan Remaja, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 112

¹¹ <http://www.kompasiana.com/karakteristik-siswa-bermasalah> 31 Desember 2022



2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, di antaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat. Lebih jelasnya faktor eksternal yang mempengaruhi siswa di usia remaja, yaitu :

- a) Keluarga dan Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Kita boleh dipengaruhi oleh keluarga dari segi personaliti, tingkah laku, kepercayaan dan nilai hidup.
- b) Teman sebaya yang kurang baik, teman sangat lah berpengaruh bagi kebiasaan dan kejiwaan remaja, karena pada fase ini remaja sangat rentan dengan apa yang mengelilingi mereka, dengan kebiasaan seperti itu pribadi remaja akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang di bawa oleh teman sebaya nya. Maka dari itu lah salah satu penyebab kenakalan siswa di uisa remaja yaitu teman sebaya yang kurang baik.¹²

5. Unsur-unsur yang terkait dengan sinergitas Guru Aqidah dan Guru BK

Berikut adalah peran dari Guru Akidah akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa bermasalah di suatu lembaga. Adapun tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak menyerupai guru agama Islam secara umum adalah :

- 1) Mengajari ilmu pengetahuan agama
- 2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹³

Point-point di atas merupakan tugas pokok guru Akidah Akhlak dalam mengarahkan dan memberi pelajaran kepada peserta didik sekolah, selanjutnya peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberi tindakan-tindakan antara lain yaitu :

1) Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang akan dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja. adapun dalam usaha pencegahan secara umum ini dibagi menjadi tiga antara lain :

- a) Usaha mengenal dan mengetahui secara ciri umum dan khas remaja
- b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja karena setiap remaja tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab kenakalannya adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh remaja tersebut sebagai individu.
- c) Usaha pembinaan remaja, usaha pembinaan remaja ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

¹² Yahya. Azizi , Memahami Personaliti Remaja, (Kota Kinabalu : Penerbit Universiti Malaysia Sabah ,2020) hal. 60

¹³ Zuhairini dkk, Metode khusus Pendidikan Agama, (Jakarta, Usaha Nasional 2004) hal.54



2) Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dalam menindak terhadap remaja ini ada dua tempat. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Di sekolah dan lingkungan sekolah dalam hal ini maka kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak untuk bertindak atau melimpahkan ke pihak guru pembimbing.

3) Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif yaitu membimbing anak yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, adapun pencegahan jenis ini lebih menitik beratkan kepada pencegahan kenakalan yang bersifat sudah terjadi. Agar kenakalan itu tidak menyebar dan menjangkit pada remaja lain. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseling yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Upaya Kuratif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah : Konferensi Kasus dan Alih Tangan Kasus.¹⁴

6. Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru BK dalam Membina Siswa Bermasalah di MA Al Fatah

a. Temuan Observasi

- 1) Meskipun kedua guru Akidah Akhlak dan guru BK berada satu atap di MA Al Fatah, mereka beroperasi di jalur yang terpisah. Tidak pernah diadakan pertemuan rutin ataupun forum diskusi formal untuk menyatukan visi pembinaan akhlak siswa. Akibatnya, setiap gagasan atau program muncul secara individual, tanpa landasan pembagian tugas yang jelas. Ketidakhadiran koordinasi ini membuat proses pembinaan akhlak menjadi terfragmentasi sejak awal.
- 2) Dalam hal perencanaan, tidak ditemukan penyusunan program kolaboratif antara guru Akidah Akhlak dan BK. Pihak madrasah sendiri mengakui belum pernah merancang framework bersama untuk membaurkan nilai agama dengan strategi konseling. Guru Akidah Akhlak, merasa kesulitan meluangkan waktu demi menyelaraskan materi nasihat akhlak. Tanpa skema perencanaan terpadu, intervensi moral dan psikososial berjalan berjarak.
- 3) Dalam tahap pelaksanaan, kekurangan sinergi makin jelas terlihat. Kegiatan pembinaan nilai agama sering diadakan terpisah di ruang guru Aqidah Akhlak, sementara penanganan kasus pelanggaran lebih banyak terjadi di ruang BK. Siswa cenderung menerima pesan secara terkotak-kotak, tanpa bisa mengaitkan pemahaman spiritual dengan refleksi emosional yang dibangun

¹⁴ Syafaat dkk. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008)



lewat konseling. Efeknya, tingkat partisipasi dalam setiap program pembinaan termasuk rendah.

- 4) Tindak lanjut pelanggaran moral juga menunjukkan pola penanganan sendiri-sendiri. Kasus-kasus berat umumnya diserahkan sepenuhnya kepada guru BK, sedangkan guru Akidah Akhlak jarang diikutsertakan memberikan pendampingan akhlak.
- 5) Respons siswa terhadap pembinaan akhlak tergolong pasif hingga kurang aktif. Mereka mengikuti kegiatan sesuai undangan, tetapi minim inisiatif untuk berdiskusi atau berbagi pengalaman personal. Kondisi ini erat kaitannya dengan pendekatan yang kurang interaktif dan tidak terpadu, sehingga pesan akhlak tidak terhubung kuat dengan kebutuhan dan realitas keseharian mereka. Tanpa keterlibatan aktif siswa, efektivitas program sangat terbatas.

b. Hambatan

- 1) Terdapat beberapa faktor penghambat yang saling berkaitan. Guru BK memikul ganda jabatan sebagai Waka Kesiswaan, sehingga ruang dan waktu untuk program konseling kerap tersita tugas administratif. Sementara guru Akidah Akhlak menghadapi tantangan beban mengajar di beberapa lembaga lain, sehingga waktu untuk kolaborasi internal semakin tereduksi.
- 2) Meski madrasah telah memiliki instrumen skorsing dan prosedur tindak lanjut yang terstruktur, pelaksanaannya belum melibatkan sinergi guru Akidah Akhlak dan guru BK secara optimal. Formulir pencatatan pelanggaran dan tabel skorsing terpisah-pisah, dan langkah-langkah tindakan tidak terintegrasi dengan rencana bimbingan nilai. Dokumentasi memang lengkap, tetapi kurang menyentuh akar masalah akhlak dari sudut pandang keagamaan yang bisa diperkuat lewat nasihat guru Aqidah Akhlak.
- 3) Untuk membangun sinergitas yang nyata, perlu dicanangkan forum koordinasi berkala, pembagian beban tugas yang lebih proporsional, dan perluasan jaringan kemitraan dengan masyarakat. Hanya dengan mengatasi hambatan struktural tersebut, pembinaan akhlak siswa dapat berjalan holistik, menyentuh dimensi nilai agama dan kebutuhan psikologis secara bersama-sama.

c. Pelaksanaan

Meskipun tidak ada kerjasama yang komprehensif antara guru Akidah Akhlak dan guru BK, bukan berarti pihak lembaga MA. Al Fatah tidak memiliki sistem untuk menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah. Menurut penuturan kepala madrasah pihak MA. Al Fatah menggunakan sistem skorsing untuk menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Berikut ini adalah instrumen dan tabel skorsing siswa yang dipakai oleh Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah.

1) Instrumen dan Tabel skorsing

• Daftar pelanggaran dan poin

No	Jenis pelanggaran	poin	Tanggal	Guru pelapor	Bukti/Deskripsi singkat
1	Datang terlambat	3			



2	Menggunakan HP saat pelajaran tanpa izin	5			
3	Membolos satu sesi	10			
4	Berbicara kasar atau menghina teman	12			
5	Merusak fasilitas sekolah ringan	15			
6	Bullying (fisik/verbal)	20			
7	Perkelahian atau tindakan yang membahayakan orang	25			
8	Plagiarisme tugas atau ujian	10			
9	Meninggalkan kelas tanpa izin	8			
10	Lain-lain (spesifik)				

• Rekapitulasi skor dan tindak lanjut

Total poin akumulatif	Kategori skorsing	Tindak lanjut
1 – 4	Aman	Pencatatan pelanggaran; di dampingi wali kelas
15 – 24	Peringatan & Nasehat	Peringatan lisan, sesi konseling singkat
25 – 39	Panggilan kepala sekolah	Kepala sekolah memanggil siswa, surat panggilan orang tua
40 – 59	Panggilan orang tua	Tatap muka orang tua, rencana perbaikan bersama
60 – 150	Skorsing 1 semester	Skorsing akademik 1 semester, tugas refleksi tertulis
> 150	Dikeluarkan	SK pemutusan hubungan sekolah, proses administrasi sesuai ketentuan

Setiap langkah tindak lanjut dicatat pada form khusus, dilengkapi tanggal dan penanggung jawab, lalu diarsip untuk audit periodik.¹⁵

2) Integrasi Instrumen Skorsing dalam Pembinaan Akhlak

Meski instrumen skorsing sudah komprehensif, minimnya keterlibatan guru Aqidah Akhlak dalam fase refleksi pasca-skorsing melemahkan dampak moral. Mpdul bimbingan akhlak dapat diintegrasikan ke dalam tugas refleksi tertulis agar :

- Siswa menuliskan alasan pelanggaran dari perspektif spiritual dan psikologis
- Guru Aqidah Akhlak memberi feedback nilai-nilai akhlak dalam narasi refleksi
- Sesi konseling mendalam memeriksa pemahaman spiritual siswa sebelum kembali ke kelas

Dengan demikian, proses skorsing tidak hanya menjadi hukuman administrasi, melainkan juga momen pembelajaran nilai keagamaan yang dipadu dengan penguatan kesehatan mental.

¹⁵ Data admin MA Al Fatah, Jabon Kabupaten Sidoarjo



d. Rekomendasi Lanjutan

1. Menjadwalkan rapat koordinasi guru Aqidah Akhlak dan guru BK setiap 2 minggu.
2. Mengurangi beban ganda tugas administratif BK untuk menyediakan 3 jam/minggu khusus konseling.
3. Menugaskan tim guru Aqidah Akhlak lintas mata pelajaran untuk memfasilitasi modul refleksi akhlak.
4. Memperluas kemitraan dengan masyarakat terdekat.
5. Menghubungkan data skorsing ke dalam sistem manajemen sekolah digital untuk pelaporan real-time dan analisis pola pelanggaran.

Sinergitas ini diharapkan menciptakan ekosistem pembinaan akhlak yang holistik, menyatu antara instrumen skorsing dan pendekatan nilai agama.

7. Solusi Menangani Siswa Bermasalah di MA Al Fatah

Kemudian untuk mengoptimalkan sinergitas antara guru Aqidah Akhlak dan guru BK serta memperkuat pembinaan karakter di MA Al Fatah Jabon Kabupaten Sidoarjo, madrasah perlu menerapkan langkah-langkah strategis yang terstruktur dan berkelanjutan. Rangkaian kebijakan berikut dirancang untuk menutup celah koordinasi, menyeimbangkan beban tugas, dan memperluas jaringa kemitraan sehingga program pembinaan akhlak dapat berjalan holistik, konsisten dan efektif.

- 1) Menetapkan SOP sinergitas guru Aqidah Akhlak dan guru BK yang mengatur peran, alokasi waktu, dan mekanisme koordinasi formal.
- 2) Menjadwalkan rapat koordinasi bulanan untuk menyelaraskan modul pembinaan akhlak dan intervensi konseling.
- 3) Mengurangi beban administratif Guru BK dengan menunjuk staf khusus tata kesiswaan atau memberikan bantuan administratif.
- 4) Mengurangi tugas mengajar guru Aqidah Akhlak di luar madrasah agar dapat fokus pada pengembangan modul dan pendampingan karakter.
- 5) Membangun kemitraan formal dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan lembaga lokal untuk memperluas jaringan pemantauan dan dukungan.
- 6) Menyelenggarakan pelatihan bersama berbasis model co-facilitation (educative - psychotherapeutic) untuk meningkatkan kemampuan intervensi terpadu.
- 7) Mengembangkan modul pembinaan akhlak terpadu sesuai prinsip tarbiyat al-Nafs, memadukan pembiasaan nilai dan refleksi diri dalam setiap kegiatan sekolah.

Dengan komitmen penuh dari segenap unsur madrasah, manajemen, guru Aqidah Akhlak, guru BK, dan mitra eksternal, pelaksanaan sarana-sarana di atas akan mampu menciptakan ekosistem pembinaan karakter yang menyeluruh. Penetapan SOP dan jadwal koordinasi rutin akan menjamin kesinambungan kerja sama, sementara pengurangan beban tugas dan pelatihan bersama memperkuat kapasitas pendidik dalam intervensi terpadu. Perluasan kemitraan dengan tokoh masyarakat dan orang tua membuka ruang sinergitas yang lebih luas, memastikan pemantauan dan tindak lanjut kasus pelanggaran tidak hanya terfokus di kawasan tertentu. Pengembangan modul pembinaan akhlak sesuai prinsip tarbiyat al-Nafs akan menghasilkan aktivitas pembiasaan nilai dan refleksi diri yang terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mampu menanggulangi pelanggaran berat secara efektif, tetapi juga membangun pengalaman belajar karakter yang holistik, menjadikan siswa insan berakhlak mulia dan bertanggung jawab.



KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa sinergitas antara guru Aqidah Akhlak dan guru Bimbingan konseling (BK) di MA. Al Fatah Jabon Kabupaten Sidoarjo masih berjalan terfragmentasi. Belum terdapat SOP atau mekanisme koordinasi formal sehingga kedua peran bekerja secara paralel tanpa penyelarasan strategi pembinaan akhlak siswa. Struktur beban kerja menjadi kendala utama dimana guru Bimbingan Konseling (BK) memikul tugas ganda sebagai konselor dan menjabat sebagai Wakil kepala madrasah dibidang kesiswaan, sedangkan guru Aqidah Akhlak membagi waktu mengajar di beberapa lembaga. Kondisi ini mengurangi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan program karakter terpadu.

Selain itu jaringan eksternal masih terbatas, sehingga informasi pelanggaran di luar area lembaga yang berdampak pada lingkungan madrasah sangat berpengaruh, seperti merokok atau dugaan peredaran obat terlarang seringkali luput pemantauan dan tidak terinventarisasi secara terpadu. Internalisasi nilai akhlak siswa belum optimal, sebab fragmentasi antara pengajaran agama (Aqidah Akhlak) di kelas dan sesi konseling menjadikan pesan moral tidak menyeluruh, sehingga pembentukan karakter hanya bersifat parsial dan kurang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhairi, 1991. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara)
- Mahmud , 2011. Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia)
- Prof. DR H Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kalam Mulia)
- Mansur, 2021. Pendidikan Anak Usia Dini, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka belajar, 2021)
- Sudarsono, 2001. Kenakalan Remaja, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Yahya. Azizi , 2020. Memahami Personaliti Remaja, (Kota Kinabalu : Penerbit Universiti Malaysia Sabah)
- Zuhairini dkk, 2004. Metode khusus Pendidikan Agama, (Jakarta, Usaha Nasional)
- Syafaat dkk. 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Jakarta, Raja Grafindo Persada)
- Rusman. 2009. Manajemen kurikulum, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hal 21
- <https://jdih.bkn.go.id> tentang PP No 74 tahun 2008
- <http://www.brin.go.id/news>. 19 Juni 2025
- <http://kbbi.web.id/sinergi>
- <https://www.bing.com>.
- <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi> (2024)
- <http://www.kompasiana.com/karakteristik-siswa-bermasalah> 31 Desember 2022